

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran SBDP**

Pembelajaran merupakan interaksi dari proses pendidikan yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik dan hubungan timbal balik tersebut memiliki tujuan edukatif tertentu (Jihad&Haris,2012:12). Pembelajaran terdiri dari dua aspek yang dikombinasi, aspek pertama belajar tertuju pada apa yang dilakukan oleh peserta didik dan aspek kedua, mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan saling berperan dengan cara dikolaborasikan menjadi suatu kegiatan yang nantinya menjadi kegiatan saat terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik saat pembelajaran tersebut berlangsung (Jihad&Haris,2012:11).

Seni budaya menurut wawancara penulis kepada ahli seni Dr.Arif Budi Wurianto, merupakan suatu istilah yang salah akan tetapi sudah menjadi istilah umum bahkan menjadi nama mata pelajaran. Seni merupakan segala suatu macam keindahan dari ungkapan atau ekspresi hati yang disalurkan dalam bentuk karya yang dapat membangkitkan perasaan orang lain, sedangkan budaya merupakan hasil karya, cipta, dan

rasa manusia yang tidak akan terpisahkan dari kehidupan karena meliputi banyak aspek pada diri individu yang berupa kemampuan berpikir, bertindak, dan berperilaku yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Secara konten dan isi, seni merupakan bagian dari budaya, jadi ruang lingkup budaya lebih besar daripada seni, dengan kata lain seni merupakan bagian dari aktivitas yang bernama budaya. Seni, dapat dikatakan seni jikalau mengandung suatu filsafat estetika, dan disebut seni jika bisa dikaji filsafat estetika. Budaya memiliki tiga filsafat antara lain : (1) filsafat logika (2) filsafat etika (3) filsafat estetika.

Pembelajaran seni budaya dan prakarya merupakan interaksi dari proses pendidikan yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik dan hubungan timbal balik tersebut memiliki tujuan edukatif tertentu yang menggunakan seni sebagai media pendidikan dengan mengakomodasikan kebutuhan peserta didik untuk kegiatan yang kreatif sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Eny,2014:8). Pembelajaran seni di Sekolah Dasar dapat menjadi salah satu upaya dalam melestarikan kebudayaan, karena pendidikan berfungsi sebagai pemelihara dan penerus kebudayaan, alat transformasi kebudayaan, dan alat pengembang individu peserta didik. Kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran seni budaya dan prakarya kepada peserta didik yang pertama mampu memadukan unsur etika, logika dan estetika, yang kedua memiliki kepekaan inderawi dalam mendukung kecerdasan emosional, intelektual, moral dan spiritual sesuai kebutuhan dan perkembangan siswa, dan yang ketiga mampu menghargai karya

sendiri dan karya orang lain serta keragaman seni budaya setempat dan nusantara. Tujuan dari pembelajaran seni yaitu : (1) memperoleh pengalaman seni berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman ekspresi seni, (2) memperoleh pengetahuan seni, misalnya teori tentang seni, sejarah seni, kritik seni dan lain- lain (Eny,2014:9).

Bentuk pembelajaran seni tari, harus disesuaikan dengan pengorganisasian materinya, yakni didasarkan pada aktivitas siswa. Selain itu juga diselaraskan dengan tujuan utama pendidikan seni, untuk peningkatan sensitivitas dan kreativitas siswa serta untuk pembaharuan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan guru mampu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengembangan individu siswa sekaligus perbaikan masyarakatnya (Eny,2014:10). Bentuk pembelajaran seni di Sekolah Dasar berdasarkan pada sifat pendidikan seni itu sendiri, yaitu: multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan paduannya. Multidimensional berarti seni mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika, dan multikultural berarti seni bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab dan

hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2001: 7). Bentuk model pembelajaran yang diperlukan adalah model yang memberikan peranan pada guru untuk mengelola lingkungan alam dan fisik, sosial, budaya, dan individual, serta sekaligus hidup atau bertindak di dalamnya dengan sikap-sikap yang memberi peluang berkembangnya potensi pribadi ke arah kreatif dan apresiatif terhadap seni tari. Model pendidikan tersebut dapat digambarkan sebagai sebuah sistem dengan tujuan akhir adalah kreatif dan apresiatif (Eny,2014:10).

## **2. Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka . Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Fajarini,2014:124).

Kearifan lokal di Malang salah satunya yakni tari topeng, yang merupakan bentuk tarian Indonesia yang dramatis, di mana satu atau lebih penari topeng menafsirkan narasi tradisional tentang raja, pahlawan dan mitos yang fana, disertai dengan musik gamelan (Malinda,2014:84). Tari

topeng pada awal mulanya berasal dari Kerajaan Kediri, yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Airlangga atau Resi Jatayu, yang berkembang pula di sebuah wilayah Tumapel. Pada awalnya, topeng digunakan sebagai sarana acara ritual dalam keagamaan agama hindu yang berkembang pesat pada masa kerajaan Majapahit dan kemudian mengalami perkembangan sebagai salah satu bentuk tarian (Kamal,2010:54).

Wayang topeng Malang telah lama dikenal oleh masyarakat Malang dan dahulu merupakan tradisi yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, wayang topeng Malang yang merupakan identitas Malang ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh warga Malang. Banyak kaum muda yang enggan untuk melanjutkan karena merasa bahwa kesenian tersebut dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Hanya sebagian kecil yang mau meneruskannya, itupun karena orang tua mereka dekat dengan penari topeng. Kini topeng Malang hanya memiliki sedikit penari yang bisa memainkannya dan umur mereka pun sudah terlalu tua untuk menari dengan baik (Kamal,2008:55).

### **3. Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran baik tertulis maupun tidak tertulis untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Nurul,2013). Bahan ajar merupakan sarana yang digunakan untuk menciptakan lingkungan untuk belajar siswa yang berisi tentang seperangkat materi yang disusun secara

sistematis. Bahan ajar merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Amri. Dari paparan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sarana yang berisi seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dalam proses pembelajaran serta dapat membuat siswa belajar (Kurbaita dkk,2013:3).

Tujuan dari penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan lingkungan sosial siswa yang mengacu pada kurikulum, (2) menunjang siswa untuk memperoleh bahan ajar lain selain buku teks yang biasa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, (3) membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang diajarkan.

Bahan ajar yang digunakan untuk membantu membelajarkan siswa dalam proses pembelajaran haruslah memiliki prinsip-prinsip dalam pemilihan bahan ajar agar dapat menjadikan bahan ajar tersebut sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Adapun prinsip-prinsip dalam pemilihan bahan ajar Menurut Djelita (2013:4), adalah sebagai berikut: (1) prinsip relevansi, (2) prinsip konsisten, (3) prinsip kecukupan. Prinsip-prinsip dalam pemilihan bahan ajar tersebut dijabarkan sebagai berikut: (1) prinsip relevansi yaitu keterkaitan. Materi yang disajikan dalam bahan ajar haruslah berkaitan dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada, sehingga materi yang ada dalam bahan ajar sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, (2) prinsip konsisten adalah prinsip keajegan. Prinsip keajegan tersebut berupa jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu

macam. Maka bahan ajar yang diajarkan juga meliputi satu macam, (3) prinsip kecukupan yaitu materi yang disajikan dalam bahan ajar dapat memadai dalam membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang akan diajarkan. Materi yang disajikan dalam bahan ajar tidak boleh terlalu luas, juga terlalu sedikit harus sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting bagi guru yaitu untuk membantu guru dalam proses pembelajaran dan dapat membelajarkan siswa. Menurut Prastowo (2015:140), fungsi bahan ajar bagi guru adalah sebagai berikut: (1) sebagai pedoman bagi guru untuk mengarahkan semua aktifitas dalam proses pembelajaran, (2) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, (3) mengubah peran pendidik dari pengajar menjadi seorang pendidik.

Fungsi bahan ajar bagi siswa adalah sebagai berikut: (1) pedoman bagi siswa dalam beraktifitas pada proses pembelajaran, (2) siswa dapat belajar secara mandiri, (3) siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja. (4) siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

#### **4. Buku Pendamping**

Buku pendamping adalah sebuah karya tulis yang berbentuk buku yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar dan dipakai oleh siswa untuk belajar (Kurbaita dkk,2013:3). Buku pendamping dapat disebut juga sebagai bahan ajar atau buku ajar karena bahan ajar merupakan

seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis ataupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar (Prastowo,2015:194).

Buku pendamping merupakan bahan ajar yang dikhususkan untuk menunjang buku teks bagi peserta didik, untuk itu buku pendamping harus cocok dengan buku teks utama dan lebih menitik beratkan kepada langkah pembelajaran dan nilai moral guna mengembangkan sikap baik peserta didik. Bahan ajar jenis sikap atau nilai adalah bahan ajar untuk pembelajaran yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain :

1. Nilai-nilai kebersamaan, mampu bekerja berkelompok dengan orang lain yang berbeda suku, agama, dan strata sosial
2. Nilai kejujuran, mampu jujur dalam melaksanakan observasi, eksperimen, tidak memanipulasi data hasil pengamatannya
3. Nilai kasih sayang, tidak membeda-bedakan orang lain yang mempunyai karakter sama dan kemampuan sosial ekonomi yang berbeda semua sama-sama makhluk Tuhan
4. Tolong menolong, mau membantu orang lain yang membutuhkan tanpa meminta dan mengharapkan imbalan apapun
5. Semangat dan minat belajar, mempunyai semangat, minat, dan rasa ingin tahu
6. Semangat bekerja, mempunyai rasa untuk bekerja keras, belajar dengan giat



7. Bersedia menerima pendapat orang lain, tidak alergi terhadap kritik, menyadari kesalahannya sehingga saran orang lain dapat diterima (Prastowo,2015:144).

Buku pendamping SBDP merupakan karya tulis berbentuk buku khusus seni budaya dan prakarya yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar dan dipakai oleh siswa yang dikhususkan untuk menunjang buku teks tematik. Buku pendamping SBDP digunakan ketika peserta didik memperoleh pokok bahasan seni budaya, oleh karena itu buku ini dikhususkan hanya untuk seni budaya. Buku pendamping SBDP merupakan buku penunjang dari buku teks yang kontennya berisikan tentang penjabaran dari buku teks tematik.

#### **5. Karakteristik Siswa Kelas 5 SD**

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Karakteristik mempunyai hal-hal yang harus diperhatikan misalnya intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, hubungan dengan latar belakang dan status sosial, perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain. (Sardiman,2007:120). Karakter siswa dibagi menjadi dua golongan, yaitu karakter siswa masa kelas rendah dan karakter siswa masa kelas tinggi. Karakter siswa kelas 5 SD termasuk kedalam karakter siswa masa kelas tinggi yang kira-kira berlangsung pada anak umur 9 atau 10 tahun sampai

dengan umur 12 atau 13 tahun (Haryono,2014:6). Karakteristik untuk masa kelas tinggi yaitu :

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkret yang menimbulkan kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan yang praktis
2. Sangat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar
3. Mempunyai minat kepada hal atau keahlian khusus
4. Masih membutuhkan guru untuk memenuhi keinginannya yang pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri
5. Anak menganggap nilai rapor sebagai ukuran dari prestasi di sekolah
6. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya untuk sekedar bermain bersama-sama (Haryono,2014:6).

## **6. Model Penelitian dan Pengembangan Borg & Gall**

Model penelitian pengembangan adalah model penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono,2016:297). Secara ringkas langkah-langkah penelitian R & D menurut Borg dan Gall diuraikan sebagai berikut.

1. ***Research and Information collection*** (penelitian dan pengumpulan data)

Langkah pertama ini meliputi analisis kebutuhan, studi pustaka, dan studi literatur. Untuk melakukan analisis kebutuhan ada beberapa kriteria yang terkait dengan pengembangan produk dan

pengembangan produk itu sendiri, juga ketersediaan SDM yang kompeten dan kecukupan waktu untuk mengembangkan. Adapun studi literatur dilakukan untuk pengenalan sementara terhadap produk yang akan dikembangkan, dan ini dilakukan untuk mengumpulkan temuan riset dan informasi lain yang bersangkutan dengan pengembangan produk yang direncanakan.

2. **Planning** (perencanaan)

Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.

3. **Develop Preliminary form of Product** (pengembangan draft produk awal)

Langkah ini merupakan langkah penentuan desain produk yang akan dikembangkan yang di dalamnya antara lain pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi. Langkah ini juga sebagai langkah untuk menentukan tahap-tahap dalam pelaksanaan uji desain di lapangan nanti.

4. **Preliminary Field Testing** (uji coba lapangan awal)

Langkah ini merupakan uji produk secara terbatas, yaitu melakukan uji lapangan awal terhadap desain produk, yang bersifat terbatas, baik substansi desain maupun pihak-pihak yang terlibat. Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara dan pengedaran

angket. Pengumpulan data dengan kuesioner dan observasi yang selanjutnya dianalisis.

5. ***Main Product Revision*** (revisi hasil uji coba)

Langkah ini merupakan perbaikan model atau desain berdasarkan uji lapangan terbatas. Penyempurnaan produk awal akan dilakukan setelah dilakukan uji coba lapangan secara terbatas. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal.

6. ***Main Field Testing*** (uji lapangan produk utama)

Langkah ini merupakan uji produk secara lebih, meliputi uji efektivitas desain produk, uji efektivitas desain. Hasil dari uji ini adalah diperolehnya desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi. Pengumpulan data tentang dampak sebelum dan sesudah implementasi produk menggunakan kelas khusus, yaitu data kuantitatif penampilan subjek uji coba (guru) sebelum dan sesudah menggunakan model yang dicobakan.

7. ***Operational Product Revision*** (revisi produk)

Langkah ini merupakan penyempurnaan produk atas hasil uji lapangan berdasarkan masukan dan hasil uji lapangan utama. Jadi perbaikan ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas dari uji lapangan yang pertama. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini akan

lebih memantapkan produk yang dikembangkan, karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya dilaksanakan dengan adanya kelompok kontrol. Desain yang digunakan adalah pretest dan posttest. Selain perbaikan yang bersifat internal. Penyempurnaan produk ini didasarkan pada evaluasi hasil sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

8. ***Operational Field Testing*** (uji coba lapangan skala luas/uji kelayakan)

Langkah ini sebaiknya dilakukan dengan skala besar, meliputi uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk, dan uji efektivitas dan adaptabilitas desain melibatkan para calon pemakai produk. Hasil uji lapangan berupa model desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi. Misal uji ini dilakukan di 10 sampai 30 sekolah dengan 40 sampai 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi dan hasilnya dianalisis.

9. ***Final Product Revision*** (revisi produk final)

Langkah ini merupakan penyempurnaan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai "generalisasi" yang dapat diandalkan. Penyempurnaan didasarkan masukan atau hasil uji kelayakan dalam skala luas.

#### 10. *Disemination and Implementasi* (Desiminasi dan implementasi)

Desiminasi dan implementasi, yaitu melaporkan produk pada forum-forum profesional di dalam jurnal dan implementasi produk pada praktik pendidikan. Penerbitan produk untuk didistribusikan secara komersial maupun *free* untuk dimanfaatkan oleh publik. Distribusi produk harus dilakukan setelah melalui *quality control*. Disamping harus dilakukan monitoring terhadap pemanfaatan produk oleh publik untuk memperoleh masukan dalam kerangka mengendalikan kualitas produk (Hasyim,2016:87).

#### B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian dan pengembangan buku pendamping ini didasarkan pada penelitian yang terkait dengan pengembangan buku pendamping yang terdahulu. Penelitian yang relevan tersebut antara lain penelitian oleh Wahyu Irmawati (2015), dengan judul “Pengembangan Buku Ajar Pendamping Tematik Terpadu Berbasis Gambar Tema Ekosistem Pada Siswa Kelas IV SDN Merjosari 2 Malang” yang mengangkat permasalahan sulitnya pokok bahasan ekosistem pada pembelajaran IPA. Penelitian oleh Nindi Rizki Tanya Anggraeni (2017), dengan judul “Pengembangan Buku Ajar Pendamping Pada Tema 5 Kelas 4 Sekolah Dasar” yang mengangkat permasalahan sulitnya menentukan bahan ajar yang tepat untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

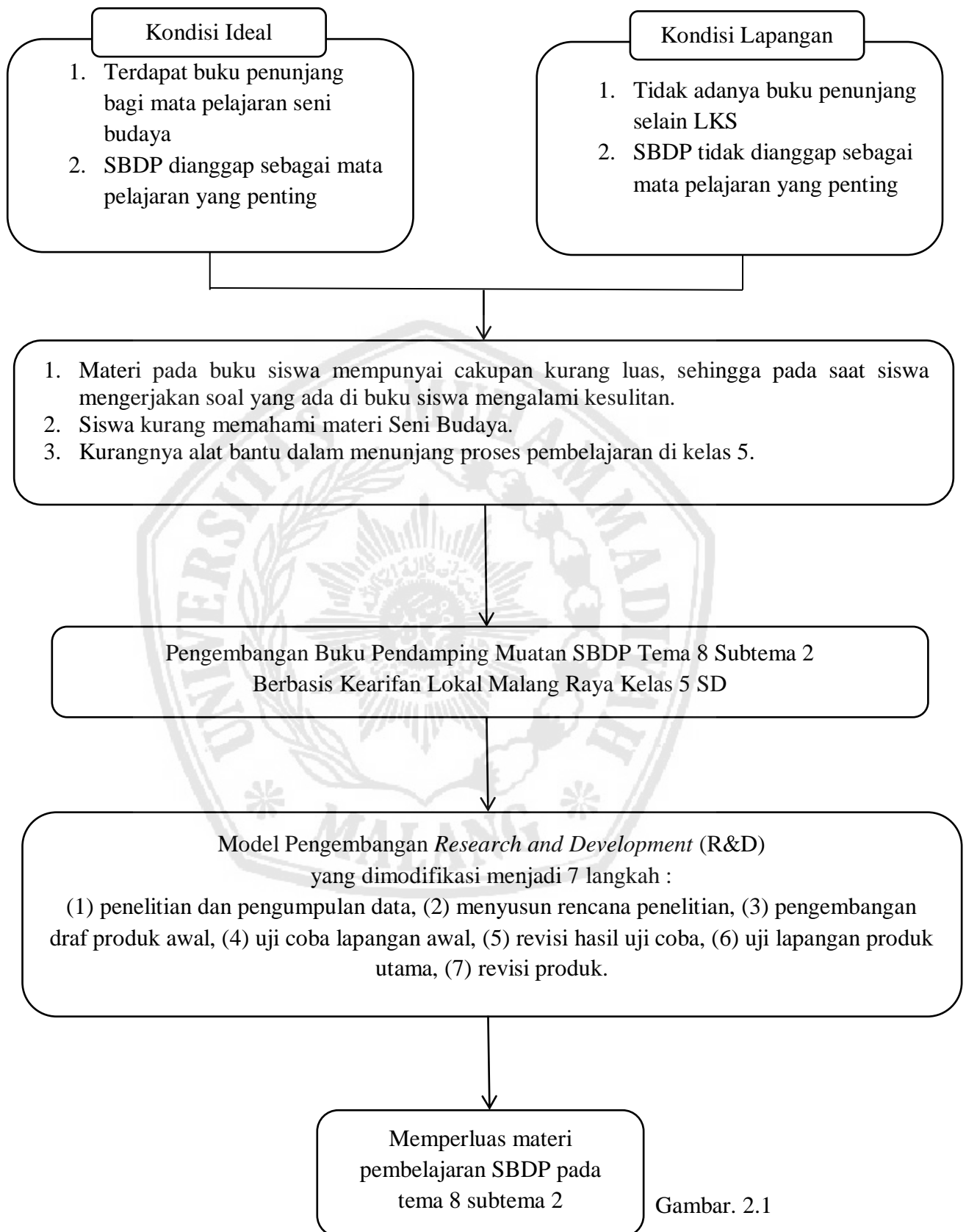
Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu tersebut, terdapat kesamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu

mengembangkan buku pendamping yang merupakan buku penunjang bagi buku teks utama. Terdapat pula perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tujuan dari pengembangan buku pendamping, yakni tujuan dari penelitian ini sebagai sumber belajar yang kaya akan pesan moral budaya Indonesia, juga perbedaan dari segi matapelajaran yang akan dikembangkan yakni khusus muatan SBDP.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Wahyu Irmawati	Pengembangan Buku Ajar Pendamping Tematik Terpadu Berbasis Gambar Tema Ekosistem Pada Siswa Kelas IV SDN Merjosari 2 Malang	Hasil dari pengembangan buku ajar pendamping efektif untuk digunakan oleh siswa kelas 4.	Mengembangkan buku ajar pendamping tematik	- berbasis gambar - fokus terhadap semua mata pelajaran - fokus terhadap tema ekosistem - tempat penelitian
Nindi Rizki Tanya Anggraeni	Pengembangan Buku Ajar Pendamping Pada Tema 5 Kelas 4 Sekolah Dasar	Hasil dari pengembangan buku ajar pendamping layak untuk digunakan sebagai buku ajar pendamping kelas 4	Mengembangkan buku ajar pendamping tematik	- fokus terhadap materi satu tema - tempat penelitian

### C. Kerangka Pikir



Gambar. 2.1